

## BAB 1 : PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Remaja adalah individu laki – laki atau perempuan yang berada pada masa peralihan dari anak - anak menuju dewasa. *World Health Organization (WHO)* mendefinisikan remaja adalah penduduk periode usia antara 10 - 19 tahun.<sup>(1)</sup> Menurut *World Population Data Sheet* jumlah populasi penduduk di dunia adalah 7,6 milyar jiwa dan Indonesia merupakan peringkat keempat di dunia dengan jumlah penduduk terbanyak sekitar 265 juta jiwa.<sup>(2)</sup> Menurut UNICEF tahun 2018 sekitar 1,2 milyar jiwa atau 16 % total penduduk dunia adalah remaja dengan rentang usia 10 – 19 tahun.<sup>(3)</sup> Jumlah penduduk di Indonesia pada tahun 2017 usia 10-19 tahun yaitu 13 % dari total penduduk Indonesia.<sup>(4)</sup> Sumatera Barat jumlah penduduk usia 10-19 tahun berjumlah 10% dari total penduduk.<sup>(5)</sup>

Masa remaja adalah masa peralihan dari masa anak – anak menuju masa dewasa. Pada masa ini terjadi pertumbuhan yang sangat pesat termasuk fungsi reproduksi sehingga mempengaruhi terjadinya perubahan perkembangan secara fisik, mental maupun peran sosial.<sup>(1)</sup> Hormon seksual sudah mulai berfungsi dan mengalami periode pematangan organ reproduksi. Siswa jenjang menengah atas berada dalam kelompok remaja tengah dengan ciri khas timbulnya keinginan untuk berkencan, dapat mewujudkan rasa cinta yang mendalam, berkhayal tentang aktivitas seks, dan rasa ingin tahu yang tinggi, serta dalam tahap ini bangkitnya dorongan seks.<sup>(1)</sup>

Pada masa remaja tengah kematangan organ seksual dapat berpengaruh buruk bila remaja tidak mampu mengendalikan rangsangan seksualnya, sehingga tergoda untuk melakukan hubungan seksual pranikah. Akibat melakukan hubungan seksual pranikah adalah tidak perawannya wanita dan hilangnya keperjakaan pria, resiko

tertular penyakit menular seksual (PMS), dan HIV/AIDS.<sup>(6)</sup> Menurut Sarwono perilaku seksual dapat didefinisikan segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis. Bentuk dari tingkah laku ini bermacam – macam, mulai dari perasan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu, dan bersejama.<sup>(7)</sup>

Menurut Survei BKKBN Tingkat Nasional tahun 2017 remaja usia 15 - 19 tahun, sebagian besar mulai berpacaran pertama kali pada rentang umur 15-17 tahun dengan persentase 36,7 %. Berdasarkan tingkat pendidikannya usia 15 – 17 tahun remaja berada di bangku SMA, laki- laki pacaran pertama kali yaitu 43,7 % dan perempuan 42,9 %. Pada usia tersebut dikhawatirkan remaja melakukan perilaku seksual pra nikah. Remaja usia 15 – 19 tahun yang melakukan hubungan seksual pertama kali yaitu pada usia 16 tahun dan persentase tertinggi pada remaja tingkat pendidikan menengah atas yaitu 51 %. Seks pra nikah pada remaja berisiko terhadap kehamilan yang tidak diinginkan, penyakit menular seksual dan aborsi.<sup>(8)</sup>

Data SDKI KRR 2017 menyatakan berdasarkan karakteristik umur 15 – 19 tahun persentase pernah melakukan hubungan seksual pada laki – laki (3,6 %) dan wanita (0,9 %).Persentase umur pertama berhubungan seksual pada wanita dan pria meningkat dari 59 % hasil SDKI KRR 2012 menjadi 74 % SDKI KRR 2017<sup>(9)</sup> Jurnal data Puslidan BNN menyimpulkan saat berpacaran ada tiga tindakan yang dilakukan oleh remaja seperti berpegangan tangan (79 %), berpelukan dan membelai (41 %), dan berciuman pipi (41 %). Bahkan ada tindakan yang dilakukan dengan pasangan yang lebih jauh lagi seperti petting (5 %), oral seks (8 %), seks pranikah (6 %), dan seks anal (2 %). Fakta tersebut mengindikasikan bahwa remaja sudah mulai terpapar dengan perilaku seksual berisiko.<sup>(10)</sup>

Indeks pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi remaja berdasarkan umur 15 – 19 tahun masih rendah yaitu 50,8 %. Indeks pengetahuan di nilai dari 4 aspek yaitu indeks pengetahuan masa subur, umur sebaiknya menikah dan melahirkan, pengetahuan penyakit HIV/AIDS dan IMS serta Narkoba, dimana indeks pengetahuan masa subur merupakan indeks terendah. Pada aspek pengetahuan mengenai HIV/AIDS dan IMS Sumatera Barat merupakan indeks pengetahuan terendah (69,9 %), begitu juga mengenai pengetahuan tentang narkoba dan miras Sumatera Barat merupakan provinsi dengan pengetahuan terendah (82,2 %).<sup>(8)</sup>

Rendahnya pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi remaja dapat menyebabkan berperilaku seksual berisiko.<sup>(8)</sup> Dan berdampak pada jangka panjang adalah pada tahun 2020-2030 Indonesia akan mendapatkan bonus demografi dimana umur produktif yaitu 15 – 64 tahun lebih besar dari pada usia dibawah 15 dan di atas 64 tahun. Apabila perilaku seksual tidak ditanggulangi maka menghasilkan generasi yang tidak berkualitas sehingga menyebabkan remaja yang tidak produktif. Generasi yang tidak berkualitas akibat dari perilaku seksual remaja berdampak seperti dikucilkan/diasingkan dari masyarakat, berhenti sekolah, semakin tingginya angka pernikahan diusia anak/dini dan mengalami stress dan depresi yang disebabkan oleh hal lainnya. Hal ini berdampak remaja tidak bisa meningkatkan kualitas hidupnya dan remaja tidak siap dalam menghadapi bonus demografi.<sup>(6)</sup>

Berdasarkan data rekapitulasi kegiatan penertiban Satuan Polisi Pamong Praja Kota Padang tahun 2017 ditemukan 33 remaja yang terjaring dalam kasus seperti tertangkap di hotel, batu grib pantai padang, dalam pondok gelap, pacaran ditempat gelap, dan tertangkap oleh warga saat melakukan tindakan asusila di kos – kosan. Pada tahun 2018 ditemukan 24 kasus yang sama.<sup>(11)</sup> Dari semua kasus ini menunjukkan bahwa pentingnya pendidikan seksualitas untuk remaja. Pemberian

materi mengenai pendidikan seksualitas untuk remaja lebih efektif di berikan kepada siswa jenjang pendidikan menengah atas, karena remaja tersebut tergolong kepada remaja tingkat tengah yang pada masa itu remaja memiliki keinginan untuk menyalurkan dorongan seksual sehingga banyak remaja melakukan aktivitas seksual berisiko seperti melakukan hubungan seksual pranikah.<sup>(10, 12)</sup> Penelitian yang dilakukan oleh Bachruddin, dkk tahun 2017 mengenai pengaruh penyuluhan tentang bahaya seks bebas pada remaja, menyatakan terjadinya peningkatan pengetahuan remaja sebanyak 91,9 % setelah diberi penyuluhan.<sup>(13)</sup>

Promosi kesehatan adalah suatu kegiatan penyampaian pesan, menanamkan keyakinan sehingga obyek tidak hanya sadar, tahu ataupun mengerti tetapi mampu melakukan suatu anjuran yang ada hubungannya dengan kesehatan. Promosi kesehatan dilakukan dapat memberikan informasi yang benar dan akurat sehingga remaja dapat memahami pentingnya masalah mengenai perilaku seksual pra nikah. Penelitian yang dilakukan oleh Frantin, dkk tahun 2015 menyatakan bahwa adanya perbedaan yang signifikan antara pengetahuan siswa sebelum dan sesudah di beri promosi kesehatan tentang kesehatan reproduksi ( $p = 0,0001$ ).<sup>(14)</sup>

Kegiatan promosi kesehatan merupakan kegiatan yang paling dasar untuk meningkatkan pengetahuan seseorang sehingga membentuk perilaku hidup sehat dan terhindar dari perilaku seksual berisiko. Salah satu kegiatan promosi kesehatan yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan agar dapat mengubah perilaku seseorang dengan metode penyuluhan. Pada era digital ini, promosi kesehatan tidak terlepas dari media, karena melalui media, pesan – pesan yang disampaikan dapat lebih menarik dan mudah dimengerti.

Media merupakan bagian terpenting dalam sebuah promosi kesehatan karena media bisa langsung berintegrasi dengan masyarakat.<sup>(15)</sup> Salah satu media promosi

kesehatan yang menarik dan merangsang sistem indera penglihatan dan pendengaran manusia secara bersamaan adalah media AVA (Audio Visual Aids). Media AVA merupakan alat bantu penyampaian informasi yang menampilkan unsur gambar dan suara secara bersamaan sehingga dapat meningkatkan retensi ingatan audiens dalam menerima materi yang disampaikan dan contoh media tersebut adalah video.

Penelitian yang terkait mengenai penyuluhan ini pernah dilakukan oleh Yunda tahun 2016 menyimpulkan terdapat perbedaan bermakna peningkatan pengetahuan siswa tentang HIV/AIDS menggunakan media AVA dari pada menggunakan media visual aids pada peningkatan pengetahuan tentang HIV/AIDS pada siswa di SMA Negeri 4 Bukittinggi ( $p = 0,000$ ).<sup>(16)</sup> Sejalan dengan penelitian oleh Ismowati tahun 2015 menyimpulkan bahwa media AVA lebih efektif digunakan dibandingkan dengan leaflet dalam penyuluhan terhadap peningkatan pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS pada siswa di SMP Negeri 1 Sumpiuh ( $p < 0,05$ ).

Selain menggunakan media AVA, metode promosi kesehatan yang melibatkan semua siswa aktif dalam kegiatan promosi kesehatan untuk memberikan ide, pendapat dan memecahkan masalah sosial yang dikemas dalam bentuk drama yang dikenal adalah sosiodrama. Metode sosiodrama adalah metode promosi kesehatan yang berupa kegiatan pendramaan melibatkan siswa secara langsung dalam menyelesaikan segala bentuk permasalahan berkaitan dengan hubungan sosial. Metode sosiodrama merupakan suatu teknik penyampaian informasi dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk membantu memecahkan masalah – masalah sosial yang di hadapi individu melalui drama.

Tujuan dari metode ini adalah memberikan solusi terhadap pemecahan masalah – masalah sosial serta mencegah masalah tersebut berkembang. Tujuan dari metode ini adalah membuat siswa lebih aktif, mandiri dalam mengeluarkan ide dan

pendapat mengenai masalah yang di bahas, berfikir lebih spontanitas, melatih diri untuk berani memainkan peran didepan kelas, dan saling bekerja sama dengan teman/kelompok.<sup>(17)</sup> Hasil penelitian Anam tahun 2016 menyatakan ada perbedaan perubahan perilaku berpacaran tidak sehat sebelum dan sesudah diberi bimbingan kelompok melalui teknik sosiodrama ( $p < 0,05$ ).<sup>(18)</sup>

Berdasarkan studi awal tanggal 18 Januari 2019 kepada 20 responden yang terdiri dari 10 laki – laki dan 10 perempuan menyatakan semua dari mereka pernah berpacaran. Usia rata – rata pacaran pertama kali pada laki – laki yaitu 16 tahun sedangkan perempuan usia 14 tahun. Pada kelompok laki – laki 9 orang pernah berpegangan tangan dengan pacarnya, 6 orang pernah berpelukan, 6 orang berciuman pipi, 4 orang berciuman bibir, 2 orang meraba bagian sensitif pacarnya, 10 orang pernah melihat konten pornografi dan 6 orang tidak pernah mendapatkan informasi terkait perilaku seksual pra nikah. Pada kelompok perempuan laki 9 orang pernah berpegangan tangan dengan pacarnya, 1 orang pernah berpelukan, 1 orang berciuman pipi, 1 orang berciuman bibir, 3 orang pernah melihat konten pornografi dan 5 orang tidak pernah mendapatkan informasi terkait perilaku seksual pra nikah. Dan hasil wawancara dengan guru BK (Bimbingan dan Konseling) di SMK N 6 Kota Padang adalah siswa jarang mendapatkan informasi mengenai perilaku seksual pada remaja, dan sekolah belum memiliki PIK- R (Pusat Informasi dan Konseling) Remaja.

Berdasarkan data di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “perbedaan tingkat pengetahuan siswa tentang perilaku seksual pra nikah menggunakan media AVA dan Sosiodrama di SMK N 6 Padang tahun 2019”.



## 1.2 Perumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana perbedaan tingkat pengetahuan siswa tentang perilaku seksual pra nikah menggunakan media AVA dan Sosiodrama di SMK N 6 Padang tahun 2019 ?

## 1.3 Tujuan Penelitian

### 1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini secara umum adalah untuk mengetahui dan menganalisis perbedaan tingkat pengetahuan siswa tentang perilaku seksual pra nikah menggunakan media AVA dan Sosiodrama di SMK N 6 Padang tahun 2019.

### 1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui dan menganalisis perbedaan rata – rata tingkat pengetahuan siswa tentang perilaku seksual pra nikah sebelum dan sesudah dilakukan promosi kesehatan dengan AVA (*AUDIO VISUAL AIDS*)
2. Mengetahui dan menganalisis perbedaan rata – rata tingkat pengetahuan siswa tentang perilaku seksual pra nikah sebelum dan sesudah dilakukan promosi kesehatan dengan sosiodrama.
3. Mengetahui dan menganalisis perbedaan rata – rata tingkat pengetahuan siswa tentang perilaku seksual pra nikah sesudah dilakukan promosi kesehatan pada kelompok AVA dengan kelompok kontrol.
4. Mengetahui dan menganalisis perbedaan rata – rata tingkat pengetahuan siswa tentang perilaku seksual pra nikah sesudah dilakukan promosi kesehatan pada kelompok sosiodrama dengan kelompok kontrol.
5. Mengetahui efektifitas promosi kesehatan melalui media AVA dan sosiodrama terhadap peningkatan pengetahuan siswa tentang perilaku seksual pra nikah.



## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat diharapkan dapat memberikan manfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan tentang kesehatan reproduksi mengenai perilaku seksual pranikah bagi remaja.

### 1.4.2 Manfaat Praktis

#### 1. Bagi Peneliti

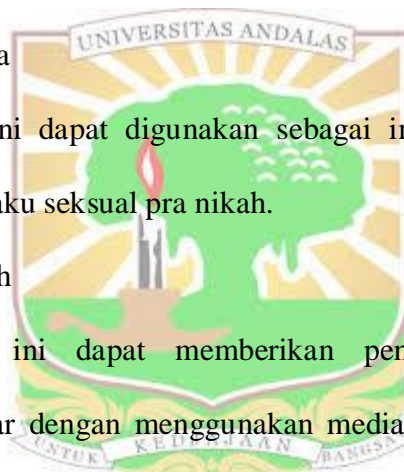
Dapat memberikan informasi dan menambah wawasan pengetahuan peneliti serta dapat mengembangkan ilmu pengetahuan yang di dapat selama perkuliahan.

#### 2. Bagi Remaja/Siswa

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi bagi siswa untuk menghindari perilaku seksual pra nikah.

#### 3. Bagi Pihak Sekolah

Hasil penelitian ini dapat memberikan pengetahuan, informasi dan pengalaman belajar dengan menggunakan media dan metode yang berbeda terkhususnya mengenai materi perilaku seksual pra nikah bagi remaja.



## 1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini untuk melihat tingkat pengetahuan siswa tentang perilaku seksual pra nikah menggunakan media AVA dan Sosiodrama di SMK N 6 Padang tahun 2019. Penelitian ini menggunakan desain *quasi eksperimen* yang di lakukan di SMK N 6 Padang pada bulan September 2018 - Juli 2019.